

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur secara administratif terletak di Desa Lempur, Kec. Gunung Raya, Kab. Kerinci, Jambi. Permukiman sendiri merupakan kawasan di mana manusia menghabiskan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kesehariannya dan didasari juga pada kepercayaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk lingkungan tradisional (Lingkungan Adat). Konsep ini dijalankan dalam unit hunian yang terbentuk dalam sebuah pola permukiman yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu bermukim berkaitan erat dengan suatu tempat maupun pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidupnya yaitu kerja, rekreasi, tempat tinggal dan aspirasi atau cara pandang hidupnya yaitu aspek simbolik ruang (Arimbawa & Santhyasa, 2010:1).

Pembentukan terkait dengan lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga, lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara budaya dengan budaya lainnya. selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Danby, 1993:137 ; Sasongko, 2005:1). Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih kental dengan nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus maupun nik pada masyarakat tertentu yang berakar dari hal tertentu di luar

ketetapan sejarah (Crysler, 2000:55 ; Sasongko 2005:1). Hal ini juga berkaitan dengan permukiman tradisional Lekuk 50 Tumbi Lempur dimana budayanya masih sangat kental.

Pembentukan dari lingkungan permukiman didasari ditentukan oleh beberapa faktor, yang dapat dibedakan menjadi faktor fisik dan non fisik (Kustianingrum, dkk, 2015 ; Oktarino, dkk. 2019 : 394-395). Faktor fisik meliputi aspek-aspek yang bersifat geografis, seperti topografi kawasan, karakter iklim, dll. sedangkan faktor non fisik berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Permukiman tradisional sendiri sering diartikan sebagai suatu lingkungan hunian di mana di dalamnya masih terkandung nilai-nilai tradisi dan sejarah yang berakar dari suatu kepercayaan tertentu, yang mana hal tersebut akan diorientasikan pada berbagai elemen permukiman, baik fisik maupun non fisik (Sasongko, 2005 ; Oktarino, dkk. 2019 : 394-395).

Dalam konteks budaya terkait dengan ruang permukiman, menurut Yi-fu Tuan (Tuan, 1977:5 ; Sasongko, 2005:2) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Sehingga manusia akan mengekspresikan diri terhadap lingkungan dimana mereka hidup, sehingga lingkungan tempat tinggal nya akan diwujudkan di berbagai simbolisme sesuai dengan budaya masyarakatnya. Bagaimana manusia memilihkan tempat tertentu dan menggunakan bermacam-macam kelengkapan, atau juga berbagai cara komunikasi pada dasarnya mereka “bahasa” manusia.

Terkait permukiman salah satu unsur komponen penting pembentuk suatu permukiman yaitu rumah dimana rumah merupakan ruang hunian dimana manusia

melakukan aktivitas sehari-hari. Rumah adalah wujud arsitektur yang memiliki sejarah panjang, awalnya manusia memanfaatkan bentukan alam (gua) dan pohon, tulang dan kulit binatang hingga berkembang dengan mengolah material-material baru guna memenuhi kebutuhan tinggi. Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia disesuaikan dengan karakter penghuni sehingga hunian tidak hanya sebagai kebutuhan berhuni tetapi memiliki makna lebih mendalam mengenai sebuah hunian. Perubahan rumah maupun arsitektur untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang disesuaikan dengan situasi sekarang (Sabono, 2017).

Rumah tradisional adalah salah satu rumah berkonsep turun temurun berwujud tata ruang dan bentuk bangunan kebudayaan awal rumah sebagai hunian untuk berlindung dan merupakan citra nilai sosial dan budaya. Perkembangan rumah merupakan proses perubahan yang terjadi menjadi menarik karena mempengaruhi sistem tata ruang tradisional yang berkaitan dengan guna dan citra. Perubahan guna berkaitan dengan perubahan fungsi dan tata ruang tradisional serta citra ruang yang diwujudkan dalam makna tata letak ruang tersebut yang berkaitan dengan kebudayaan (Tarigan, 2015 ; Ibnu, dkk. 2020). Perubahan pemanfaatan ruang pada rumah tradisional dan citra ruang tradisional akan membawa dampak pada perubahan citra ruang tradisional dan citra rumah tradisional dan citra rumah kondisi ini berdampak pada bergesernya citra ruang dan rumah lambat laun akan menghilangkan wujud tradisional (Ibnu, dkk. 2020).

Namun demikian terkait dengan rumah tradisional dimana hingga saat ini masih bertahan di beberapa wilayah Indonesia diyakini tidak mengalami banyak perubahan sejak masa bercocok tanam. Tradisi pendirian rumah seringkali

berkaitan erat dengan paket budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia. Kajian tentang rumah tradisional untuk melihat unsur, elemen, atau karakteristik yang dimiliki oleh rumah tersebut dikemukakan oleh James J. Fox (1993). Rumah, sebagai suatu kesatuan fisik dan sebagai kategori budaya yang mempunyai kapasitas untuk memberikan kesinambungan sosial. Kebanyakan rumah Austronesia memiliki keistimewaan terkait dengan ritual dimulai sejak awal pembangunan, di beberapa masyarakat Austronesia rumah dianggap sebagai perwujudan leluhur dari kelompok yang diwakili. Oleh karena itu secara kompleks rumah merupakan simbol budaya untuk merepresentasikan hal terkait dengan berbagai budaya tertentu dan nilai sosial suatu masyarakat (Fox, 1993:1-2)

Masyarakat Melayu Jambi, dengan bahasa Melayu dan ciri kebudayaannya, menurut Bellwood masuk dalam rumpun Austronesia. Bahasa Melayu sama dengan bahasa Minangkabau mengakar pada bahasa Austronesia, demikian juga dalam hal arsitektur rumah tradisionalnya mengakar pada arsitektur rumah Austronesia. Menurut Noble (2007), dalam bukunya "tradisional Building" Arsitektur rumah tradisional masyarakat Nusantara tetap berpedoman pada konsep arsitektur Austronesia, yaitu berbentuk persegi, memanjang kesamping atau kebelakang, berbentuk panggung, berbahan kayu dan bambu. Menariknya arsitektur Austronesia yang telah tertanam sejak gelombang migrasi pertama, oleh masyarakat Nusantara diimprovisasi, dimodifikasi, dan berinovasi pada bagian yang sifatnya sekunder, bagian tata ruang, atap, beranda, jendela, ornamen, dan motif hias. Pengembangan bentuk arsitektur ini dinilai para pakar sebagai bagian dari adaptasi, respon, dan

ekspresi masyarakat pendukungnya terhadap lingkungan dan kondisi sekitar mereka (Anra & Sadzali, 2018:302).

Terkait dengan rumah tradisional di Kerinci yang sering dikenal dengan rumah *Larik*, rumah *Larik* merupakan rumah yang satu dengan rumah yang lainnya saling terhubung memanjang sehingga oleh masyarakat dengan sebutan rumah larik karena bentuknya memanjang menyerupai *Larik* khususnya di Lempur, sering juga disebut dengan istilah atau sebutan *Umah Larek Kareta Api* (Rumah larik kereta api) karena memanjang menyerupai kereta api. Uniknya masyarakat suku Kerinci pada umumnya hidup berkelompok dalam sebuah dusun atau permukiman tradisional yang disebut rumah *Larik*. Rumah *Larik* memiliki arsitektur, pola dan tata ruang yang unik. Rumah ini mencerminkan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat suku Kerinci tidak terlepas dari lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Terjadinya interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan lanskap budaya yang khas (Hasibuan, 2014:13)



Gambar 1. 1 Rumah larik, Kerinci 1931 – 1938

Sumber : <https://collectie.wereldculture.nl/#queryce9f1069-b16c-4229-8a4b-96f355b62a86>

Lanskap budaya rumah *Larik* merupakan lanskap yang menjadi karakter masyarakat Kerinci. Rumah *Larik* merupakan sebutan untuk rumah atau permukiman tradisional tempat tinggal masyarakat suku Kerinci. Rumah ini dikenal memiliki ciri berupa rumah panggung dan antara satu rumah dengan rumah sebelahnya saling sambung menyambung sehingga menjadi panjang yang disebut dengan istilah *Larik*. Dalam sebuah *Larik* dapat dihuni sekitar 20 keluarga atau lebih. Masyarakat Kerinci dikenal memiliki sistem kekerabatan yang kuat. Mereka diikat dalam sistem klan yang ditarik berdasarkan garis keturunan ibu (*Matrilineal*). Dalam aktivitas dan kehidupan sehari-harinya yang secara umum bertani, mereka berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya sehingga terbentuklah sebuah kesatuan lanskap budaya rumah *Larik* (Hasibuan, 2014:13-14).

Ukuran *Larik* tidak mempunyai ketentuan khusus, tergantung dari banyaknya keluarga yang menghuninya. Setiap keluarga atau dalam bahasa daerahnya tumbi atau perut mendiami satu petak yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah. Sedangkan ukuran setiap petak biasanya panjangnya lima depa dan lebarnya empat depa, yaitu sekitar delapan meter kali enam meter, maksud petak *Larik* dibuat empat persegi panjang adalah untuk mempermudah bentuk bangunan dan memudahkan penyusunan ruangan berdasarkan dengan ketentuan adat. Untuk menghindari gangguan binatang buas dan kemungkinan lain, maka *Larik* dibuat berbentuk panggung. dan dibagi menjadi beberapa ruang setiap ruang memiliki fungsinya masing-masing (Djafar, 1986:75-95).

Beberapa hal yang telah dijelaskan diatas mengenai rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan terlihat perubahan yang signifikan terjadi dimana bangunan rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur mengalami perubahan dimana dari awalnya bentuk rumah tinggal berupa rumah *Larik* yang bersusun memanjang antara bangunan rumah yang satu dengan rumah lainnya menyatu hingga mengalami perubahan bentuk rumah tinggal menjadi rumah private yang bangunan rumah tidak lagi menyatu melainkan memisah-misah, hal ini juga dapat dilihat dimana terjadinya penambahan bangunan rumah di luar dari bangunan rumah *Larik* itu sendiri.

Selain itu penelitian ini, juga merupakan keberlanjutan penelitian Malindo (2020) tentang pola permukiman tradisional masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi lempur serta fase perubahan yang terjadi, ditinjau dari bentuk rumah tinggal masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur yaitu rumah larik dimana rumah larik merupakan rumah tradisional yang ada di dataran tinggi Jambi salah satunya di Kerinci. Selain itu rumah *Larik* merupakan bentuk rumah tinggal masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur pada masa lalu dimana hal itu berbanding terbalik dengan sekarang rumah sekarang tidak lagi berbentuk rumah *Larik* yang memanjang dan menyatu tetapi sudah memisah-misah tidak lagi menyatu. Rumah *Larik* juga saat ini sudah sulit ditemukan hanya tinggal beberapa saja diakibatkan berbagai faktor terutama karena faktor usia rumah itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat lekuk 50 tumbi lempur memiliki ruang hunian yang menarik yaitu awalnya berupa rumah *Larik* yang berbentuk memanjang hingga saat ini berubah ke rumah privat yang memisah-misah tidak lagi menyatu seperti halnya rumah *Larik* maka muncul pertanyaan mengenai bagaimana perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur serta bagaimana fase perubahan yang terjadi terhadap rumah tinggalnya. Dari beberapa permasalahan yang dijelaskan maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur?
2. Bagaimana fase perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai perubahan bentuk rumah tinggal serta fase perubahan yang terjadi, dimana dari rumah yang bersifat *Larik* yang dihuni beberapa *Tumbi* (beberapa kepala keluarga) hingga berubah menjadi rumah Privat yang hanya dihuni satu *Tumbi* (satu kepala keluarga). Batasan wilayah kajiannya adalah di permukiman tradisional Lekuk 50 Tumbi Lempur, yang sekarang terbagi menjadi 5 desa, penelitian ini dikhususkan di daerah Lempur Tengah dan Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dua desa ini merupakan tempat awal permukiman Lempur bisa juga disebut lokasi sentral dari Lempur.

Objek penelitiannya adalah bangunan tempat tinggal (rumah tradisional)/Rumah *Larik*, Rumah *Ndah Tanggung*, Rumah *Kayau Tinggi*, Rumah *Semin*. Bangunan tempat tinggal yang akan dilakukan adalah di Lempur Tengah dan Lempur Mudik. Sampel bangunan yang diambil adalah awal bangunan tempat tinggal hingga sekarang, dalam kurun waktu dari tahun 1880 an hingga 2022. Sampel bangunan tempat tinggal diambil 13 bangunan di wilayah hilir dan 12 bangunan di wilayah mudik, semua berjumlah 25 bangunan tempat tinggal hal ini disesuaikan dengan data yang ada di lapangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perubahan bentuk rumah tinggal yang terjadi pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.
2. Menganalisis bagaimana fase perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.

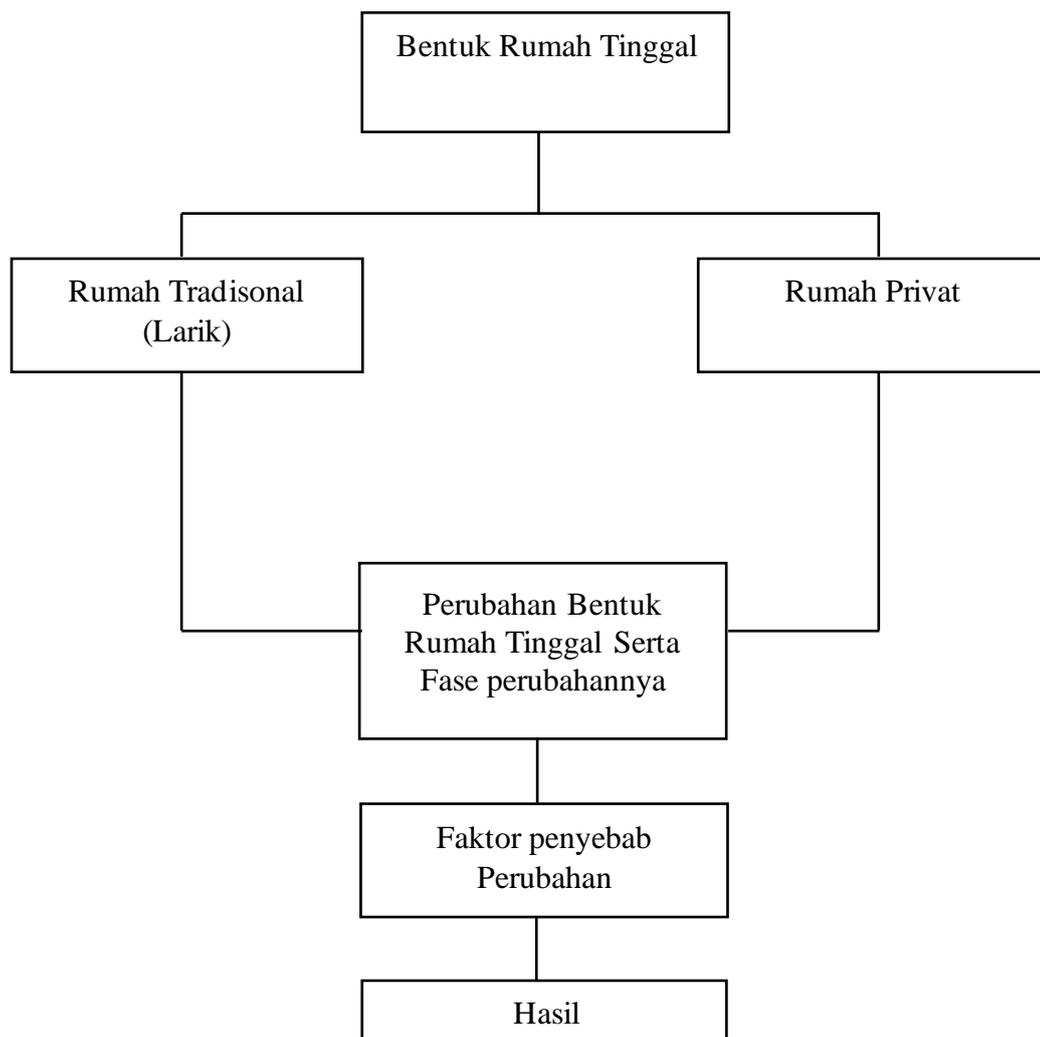
1.5 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah terutama dapat menambah wawasan, dan menjadi literatur terkait ilmu pengetahuan terutama pada bidang arkeologi khususnya tentang perubahan bentuk bangunan tempat tinggal (rumah) pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur dan hasil dari penelitian ini semoga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

1.6 Alur Pemikiran

Dalam alur pemikiran ini dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1. 1 Alur Pemikiran



1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Malindo dalam skripsinya yang membahas tentang, *Pola permukiman tradisional lekuk 50 tumbi lempur*. Penelitian ini membahas mengenai permukiman tradisional Lekuk 50 Tumbi Lempur tersusun dari beberapa komponen yaitu hunian, bilik padi (lumbung padi), masjid kuno, makam keramat, lahan pertanian, plak, sungai, bukit dan gunung. Struktur keruangan pada permukiman Lekuk 50 Tumbi Lempur secara hirarki memperlihatkan bahwa pusat keramaian atau tempat sentral berada di utara hunian. Dan permukiman tradisional Lekuk 50 Tumbi Lempur terbagi menjadi dua sektor yaitu hilir dan mudik. Pola permukiman di Kerinci pada umumnya memiliki kesamaan, hanya arah hadap dan arah *Larik* yang beberapa desa memiliki perbedaan. Fokus kajiannya kepada faktor yang mempengaruhi pola permukiman lempur adalah faktor lingkungan dan sosial masyarakat.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana disini penulis hanya berfokus ke bentuk rumah tinggal masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur yang dilihat dari perubahan bangunan tempat tinggal dimana yang dahulunya bersifat rumah Larik hingga berubah ke rumah privat.

1.7.2 Penelitian Relevan

Pertama, terkait dengan jurnal yang berjudul berjudul “Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi”. Jurnal Lanskap Indonesia, 6(2), 13 – 20. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakter lanskap budaya rumah *Larik* studi kasus rumah larik enam luhah, pondok tinggi, dan dusun

baru di kota Sungai Penuh yang merupakan Karakter lanskapnya adalah elemen-elemen lanskap berupa rumah *Larik*, masjid, sungai, bilik padi, tabuh larangan, dan makam nenek moyang. Dalam penelitian ini juga menjelaskan perubahan lanskap permukiman rumah *Larik* yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan, globalisasi ekonomi dan budaya. Serta urbanisasi menyebabkan perubahan pada lanskap budaya rumah larik baik secara fisik maupun sosial budaya masyarakatnya, dimana hal ini mengakibatkan lanskap budaya rumah larik jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan lanskap budaya rumah *Larik* akan punah hal ini juga mengakibatkan hilangnya identitas rumah tradisional itu sendiri. (Hasibuan, M. S. R. 2014)

Kedua, terkait dalam buku berjudul “Arsitektur tradisional daerah Jambi” oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (1986). dalam penelitian ini membahas mengenai arsitektur tradisional orang batin dan arsitektur tradisional orang Kerinci, dimana arsitektur tradisional Kerinci yaitu rumah larik yang diambil sampel dari rumah larik yang ada di Pondok Tinggi. Dalam buku ini menjelaskan secara rinci terkait rumah tradisional Kerinci (rumah larik), yaitu mengenai tipologi, konstruksi bangunan, ragam hias, struktur ruang, serta nilai yang terkandung dalam rumah tradisional Kerinci.

Ketiga, terkait dalam jurnal yang berjudul "Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur". *Dimensi (journal of architecture and built environment)*, 38(2), 79–87. Dalam penelitian ini membahas mengenai relasi konsep fungsi, bentuk dan makna yang melingkupi terhadap arsitektur rumah tinggal Pesisir

sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota pesisir sehingga menghasilkan struktur permukaan dan struktur dalamnya. (Fauzy, B., Antariksa, & Salura, P. 2011)

Penelitian di daerah Lekuk 50 Tumbi Lempur, kecamatan Gunung Raya hanya beberapa yang telah dilakukan. Penelitian tersebut berfokus kepada bangunan masjid kuno dan megalitik, penelitian terbaru yaitu skripsi tentang Studi akurasi dan orientasi arah kiblat Masjid-masjid di desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi ditulis oleh M. Wahyu Candra dalam skripsi ini berfokus pada pengamatan arah kiblat dari masjid – masjid yang terdapat di daerah lempur.

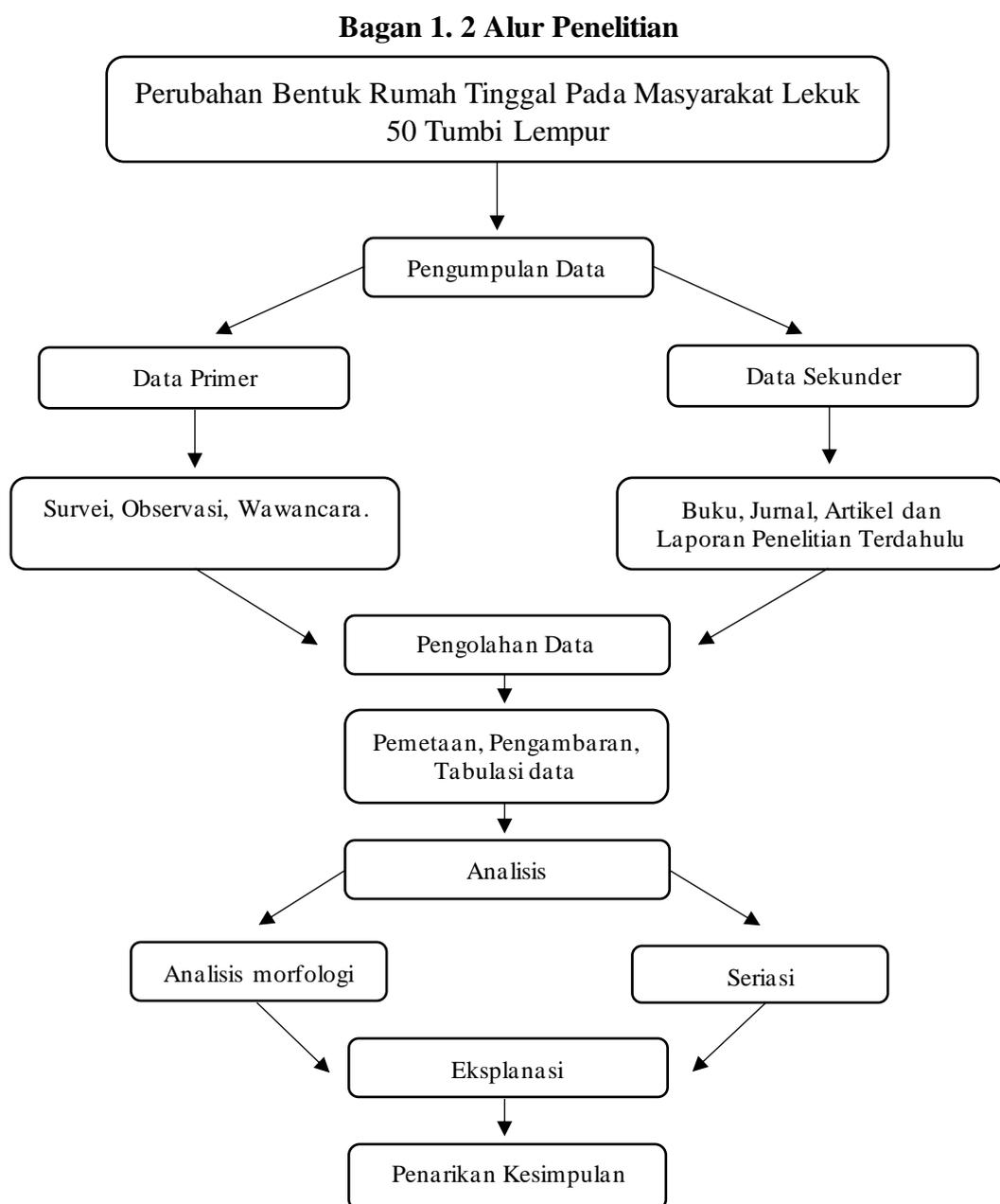
1.7.3 Kerangka Teori

Salura (2010) menyatakan bahwa unsur arsitektur Selalu terdiri dari; Pertama, fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas; Kedua bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; Ketiga makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut. Tipomofa yang dikemukakan oleh Quatremere de Quincy dan dikembangkan oleh Aldo Rossi, Tipologi masuk kedalam kategori klasifikasi yang dalam perjalanannya tipologi sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan.

Widayati (2002) menjelaskan bahwa rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar: kesamaan golongan

masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain Komplek kraton, Komplek perumahan pegawai. kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank. Serta kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain kampung Bali, kampung Makassar.

1.8 Alur Penelitian



1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan penalaran bersifat induktif diawali dengan observasi atau pengamatan, yang akan menemukan fakta-fakta dan gejala-gejala tersebut kemudian dapat disajikan secara terukur menjadi data (Fuad dan Koentjoningrat, 1977).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif – eksploratif. Meliputi data primer dan sekunder, data primer peneliti melakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji. Data sekunder peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan data lapangan. Objek arkeologi yang akan dikaji adalah bagaimana perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan bangunan tempat tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur serta fase perubahannya.

1.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan paling awal dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh melalui hasil dari survei, studi lapangan atau observasi serta dilakukannya wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu.

1. Data primer

a. Survei

Pada tahapan ini survei dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi terkait di lapangan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Observasi

Adapun dalam tahapan yang dilakukan saat observasi yaitu dengan cara merekam data pada objek yang akan diteliti, yaitu bangunan tempat tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Dimana dilakukannya proses perekaman data yaitu pendeskripsian, pengukuran, plotting koordinat lokasi bangunan, penggambaran, serta dokumentasi menggunakan kamera terhadap rumah larik maupun rumah private. Selain itu penulis juga melakukan observasi pengamatan terhadap bentuk rumah tinggal di wilayah lokasi penelitian.

c. Wawancara

Selain itu pengumpulan data ini juga menggunakan metode wawancara, wawancara adalah komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan narasumber agar dapat menemukan informasi mengenai data arkeologi yang akan diteliti. Wawancara dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami fenomena-fenomena tertentu yang diperlukan sebagai data, misalnya mengetahui sejarah, fungsi teknis, fungsi sosial ataupun simbolik suatu benda.

Alasan dilakukan wawancara karena beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah daerah yang akan dilakukan penelitian berdasarkan informasi dari orang tua-tua terdahulu, lembaga adat, serta para pemilik rumah. yang mengetahui sejarah mengenai wilayah Lekuk 50 Tumbi Lempur. Fokus

wawancara yang akan dilaksanakan dengan narasumber yaitu mengenai sejarah rumah *Larik* dan kenapa perubahan terjadi yang dahulunya bersifat rumah *Larik* hingga mengalami perubahan bentuk rumah hingga sekarang serta faktor yang mempengaruhi.

2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Data ini diperoleh dengan melakukan studi pustaka baik berupa buku, laporan penelitian terdahulu, artikel, jurnal, maupun sumber referensi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan merujuk pada dasar ilmiah.

1.9.2 Pengolahan Data

Pada tahapan ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh yaitu data primer dan sekunder. Dalam pengolahan data primer dengan mengolah data yang telah didapatkan dari survei lapangan, observasi serta wawancara langsung ke lapangan. Membuat tabel klasifikasi data arkeologi sesuai atributnya. Melakukan dokumentasi, plotting titik koordinat, wawancara, serta penggambaran. Sedangkan pengolahan data sekunder yaitu data yang relevan yang didapatkan melalui studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian terdahulu. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan, serta dilakukan pengolahan data menggunakan *Software* digital. Data koordinat yang telah diperoleh di lapangan kemudian diinput ke dalam Microsoft Excel 2016 dan kemudian diolah melalui *Software* GIS yaitu *QGIS*, kemudian dilakukan pengolahan data penggambaran bentuk rumah menggunakan *Software Adobe Photoshop*.

1.9.3 Analisis Data

Analisis yang digunakan oleh penulis yaitu berupa analisis morfologi merupakan satuan pengukuran dan analisis bentuk meliputi, ukuran, arah hadap, dan komponen-komponen pendukung. Pada tahapan ini yang akan dilakukan analisis terhadap bentuk rumah tinggal. Selain analisis morfologi selanjutnya digunakan metode seriasi, seriasi merupakan metode penanggalan relatif dimana kumpulan artefak dari berbagai situs atau budaya yang sama ditempatkan dalam urutan kronologis. Selain itu seriasi merupakan metode standar penanggalan dalam arkeologi hal ini dapat digunakan untuk menentukan tanggal pada suatu artefak dan lainnya. Dimana metode seriasi digunakan untuk mengurutkan fase serta penanggalan terhadap perubahan bentuk rumah tinggal.

1.9.4 Eksplanasi

Menurut (Sugiyono, 2013:16) penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Tahapan eksplanasi dilakukan karena eksplanasi merupakan hal yang penting bagi peneliti untuk menjabarkan, merekonstruksi, memberikan gambaran. Guna untuk menjawab permasalahan terkait penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu peneliti merujuk kepada penelitian terdahulu agar dapat memberikan gambaran terkait fenomena yang diperoleh peneliti sebelumnya.

Terkait dengan latar belakang perubahan bentuk rumah tinggal pada masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, maka muncul pertanyaan serta asumsi terkait Bagaimana Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Pada Masyarakat Lekuk 50 Tumbi

Lempur Serta Fase Perubahan Bentuk Rumah Tinggal. Dimana terkait dengan hal ini juga pernah sedikit dibahas didalam penelitian Sebelumnya yaitu skripsi yang berjudul Permukiman Lekuk 50 Tumbi Lempur oleh Malindo dimana dalam penelitian tersebut membahas bagaimana permukimannya serta faktor yang mempengaruhi pola permukiman. Dimana dalam penelitian tersebut juga sedikit menyinggung mengenai rumah tradisional Lempur (rumah *Larik*).

1.9.5 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penyajian data dari awal hingga akhir, dan menulis tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan. Penarikan kesimpulan sendiri dilakukan setelah melakukan eksplanasi, data yang telah dijabarkan dengan jelas dan akurat kemudian diolah, dianalisis, dideskripsikan dan dilakukan penggambaran serta tabel klasifikasi data arkeologi maka dapat diambil kesimpulan penelitian mengenai Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Pada Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur.